

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep gender merupakan konsep yang mengarah pada peran sosial dari jenis kelamin tertentu, yaitu laki-laki dan perempuan. Ruang lingkup gender pada hakikatnya sangat luas meliputi maskulinitas dan feminitas. Akan tetapi, luas kajian gender masih mengalami ketimpangan yang kentara antara kajian maskulinitas dan feminitas. Dimana, kajian maskulinitas masih sangat sedikit dikaji dibandingkan dengan feminitas. Hal tersebut membuat masyarakat masih sangat awam, bahkan masih dalam kondisi tidak mengetahui eksistensi maskulinitas itu sendiri ada atau tidaknya. (Gelarina, 2016).

Menurut KPAI, tahun 2020 tercatat 4 jenis kasus berbasis gender yang dialami oleh anak laki-laki di antaranya pembulian gender, kekerasan seksual, tindakan asusila, dan tindakan kriminalitas gender. Data tersebut relevan dengan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMAN 13 Bandung yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus serupa seperti pembulian gender dan kekerasan seksual yang menyebabkan korban tertekan secara batin.

Dalam kasus tersebut disebutkan bahwa pelaku tidak tahu tindakan yang dilakukannya adalah sebuah penyimpangan. Kondisi tersebut melahirkan sebuah urgensi betapa pentingnya mengetahui seberapa jauh individu memahami dan mengenali konsep maskulinitas yang masih sangat kaku dalam kehidupan sosial. Urgensi tersebut juga memaksakan beberapa kepentingan yang nantinya akan berkenaan dengan identitas gender seseorang. Dalam beberapa kasus pembulian, menurut Faizah dan Amna berlandaskan penelitian yang berjudul *Bullying* dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh bahwa jenis pembulian berbasis gender juga masih terjadi di lingkungan sekolah yang melahirkan beberapa pelabelan seperti “bencong” dan “banci” yang berujung pada perilaku menarik diri siswa dari kelompok sosialnya. Hal tersebut dikaitkan dengan ketidakpahaman siswa terhadap identitas gender dengan standarisasi yang ditetapkan. (Faizah dan Amna, 2017).

Riset di atas sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mengenai kasus maskulinitas yang dialami oleh anak laki-laki seperti pembulian dan kekerasan seksual sebagai bentuk bias identitas gender pada remaja. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti juga meneliti terkait motivasi dan urgensi memahami standarisasi maskulinitas dan dampaknya

**Ridha Maulana 2021**

**ANALISIS DISTINGSI MAKNA STANDARISASI MASKULINITAS SEBAGAI PEMBENTUK BIAS IDENTITAS GENDER PADA REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu.upi.**

terhadap identitas gender remaja yang tidak dibahas dalam riset lainnya. Sehingga, berdasarkan kenyataan tersebut harapan peneliti adalah konsep maskulinitas dapat dipahami oleh masyarakat secara luas, serta remaja dapat memahami identitas gendernya dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini, individu yang dimaksud adalah remaja yang masih berusia rentang 13-18 tahun. Usia tersebut adalah usia remaja awal hingga akhir, yang mana selain masih mengalami perubahan biologis secara signifikan usia tersebut juga masih mengalami perubahan pola pikir, sudut pandang, dan ideologi yang dipengaruhi oleh penyebaran (*penetration*) nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat. (Fakhrurrazi, 2019)

Paragraf di atas berusaha menjelaskan bahwa identitas gender remaja pada realitanya masih dapat berubah-ubah karena remaja sendiri masih dengan mudah dipengaruhi atau terpengaruhi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Effendy, dan Wartiningih adalah terdapat beberapa penyebab sekaligus juga dapat dikatakan agen yang mempengaruhi maskulinitas seseorang adalah keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan (sekolah), dan media massa. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga menyatakan agen yang memengaruhi maskulinitas seseorang dapat membuat indikator standarisasi maskulinitas “berbeda-beda” atau sering disebut dengan kondisi “distingsi”. (Sari dkk, 2019)

Terdapat dua indikator maskulinitas sebagai identitas gender yang ditinjau dari aspek psikologis dan sosial. Akan tetapi, dalam konteks ini peneliti hanya berfokus pada aspek sosial saja yang meliputi: kepemimpinan, dominasi, berkuasa, tingkah laku, dapat dipercaya, dan kompetitif. Apabila indikator tersebut mengalami kondisi distingsi (berbeda-beda) akan membuahkan kondisi kebingungan, ketidakjelasan, atau sering disebut dengan istilah bias yang mana membuat remaja cenderung bingung menentukan pedoman untuk membentuk identitas gendernya. (Sari dkk, 2019)

Namun, permasalahannya adalah “Bagaimana perspektif guru dan siswa terhadap distingsi makna standarisasi maskulinitas?, faktor apa saja yang ada di balik perspektif guru dan siswa terhadap distingsi makna standarisasi maskulinitas ?, dan bagaimana siswa merepresentasikan diri berdasarkan konsep maskulinitas di lingkungan sekolah serta dampak terhadap identitas gendernya?”. Maka dari itu, untuk mengetahui hasil analisisnya peneliti tertarik untuk mengupas pertanyaan tersebut secara deskriptif di SMA Negeri 13 Bandung sebagai tempat penelitian dan termasuk agen yang mempengaruhi maskulinitas seseorang, sekaligus menjadikan siswa di SMA Negeri 13 Bandung sebagai responden atau sumber. Hal ini

**Ridha Maulana 2021**

**ANALISIS DISTINGSI MAKNA STANDARISASI MASKULINITAS SEBAGAI PEMBENTUK BIAS IDENTITAS GENDER PADA REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu.upi.**

dikarenakan siswa SMA telah memenuhi kualifikasi sebagai remaja yang berusia antara 13-18 tahun. Berangkat dari ketertarikan itu, peneliti mengajukan

penelitian yang berjudul “**Analisis Distingsi Makna Standarisasi Maskulinitas sebagai Faktor Pembentuk Bias Identitas Gender pada Remaja**”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Distingsi Makna Standarisasi Maskulinitas sebagai Faktor Pembentuk Bias Identitas Gender pada Remaja?”. Permasalahan pokok tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan penelitian supaya adanya kejelasan yang membatasi fokus ruang gerak peneliti dalam kegiatan penelitian. Adapun pokok-pokok pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif guru dan siswa terhadap distingsi makna standarisasi maskulinitas?
2. Faktor apa saja yang ada di balik perspektif guru dan siswa terhadap distingsi makna standarisasi maskulinitas ?
3. Bagaimana siswa merepresentasikan diri berdasarkan konsep maskulinitas di lingkungan sekolah serta dampak terhadap identitas gendernya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini di antaranya adalah:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distingsi makna standarisasi maskulinitas sebagai faktor pembentuk bias identitas gender pada remaja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran keberagaman atau perbedaan makna terhadap distingsi standarisasi maskulinitas sebagai faktor pembentuk bias identitas gender.
2. Untuk menampilkan motivasi apa yang ada di balik perspektif guru dan siswa terhadap distingsi standarisasi maskulinitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana siswa merepresentasikan diri yang dapat dilihat dari tindakan dan perilakunya sehari-hari, serta dampaknya terhadap identitas gender remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini di antaranya adalah:

- a. Manfaat Teoretis

**Ridha Maulana 2021**

**ANALISIS DISTINGSI MAKNA STANDARISASI MASKULINITAS SEBAGAI PEMBENTUK BIAS IDENTITAS GENDER PADA REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu.upi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa keilmuan dan konsep mengenai standarisasi maskulinitas dalam kajian sosiologi gender.

b. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi pemerintah dan sekolah terkait distingsi makna standarisasi maskulinitas, serta bagaimana proses pembentukan bias identitas gender yang kemudian hari nantinya mampu dijadikan pertimbangan atau sumbangsih data dalam membuat kebijakan.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam memajukan ranah sosiologi dan sistem pendidikan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian tentang gender mengenai analisis distingsi makna standarisasi maskulinitas sebagai faktor pembentuk bias identitas gender pada remaja. Melaluinya, peneliti dapat lebih memahami dan mendalami konsep gender, standarisasi maskulinitas, dan pengaruh terhadap pembentukan bias identitas gender remaja.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang pola perilaku nyata yang terjadi di masyarakat berhubungan dengan distingsi makna standarisasi maskulinitas sebagai faktor pembentuk bias identitas gender pada remaja.
3. Bagi remaja, bagi remaja laki-laki penelitian ini dapat menambah wawasan bahwasanya maskulinitas merupakan konsep yang penting untuk dipahami dan dikaji sebagai pembentuk identitas gender di masyarakat. Selain itu, bagi remaja perempuan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bahwa perempuan juga dapat menjadi pihak pelaku yang memengaruhi pembentukan identitas gender laki-laki melalui perspektif standarisasi maskulinitas.
4. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua betapa pentingnya memahami konsep maskulinitas yang memiliki standarisasi yang berbeda-beda. Sehingga, hal tersebut berguna untuk referensi parenting orang tua terhadap anak laki-laki.
5. Bagi guru, penelitian memiliki manfaat penelitian yang tertuju pada guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah. Dimana, guru dapat memadukan cara mengajar sesuai dengan konsep maskulinitas yang diidealkan menjadi salah satu faktor determin pembentuk identitas gender di lingkungan sekolah.
6. Bagi pihak sekolah, bagi pihak sekolah manfaat penelitian ini mengarah pada bagaimana sekolah dapat menjadi suatu wadah yang ramah terhadap setiap perbedaan kepribadian siswa yang diwarnai oleh maskulinitas yang berbeda-beda pula.

**Ridha Maulana 2021**

***ANALISIS DISTINGSI MAKNA STANDARISASI MASKULINITAS SEBAGAI PEMBENTUK BIAS IDENTITAS GENDER PADA REMAJA***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu.upi.**

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika, sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB II** Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta teori-teori yang menjadi landasan penyelidikan peneliti.

**BAB III** Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan desain penelitian yang berisi pendekatan penelitian dan metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

**BAB IV** Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menguraikan segala temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan mengkaji temuan-temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang peneliti ungkapkan di Bab II.

**BAB V** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil kajian penelitian di Bab IV, mendeskripsikan implikasi penelitian, serta rekomendasi-rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait.

Ridha Maulana 2021

*ANALISIS DISTINGSI MAKNA STANDARISASI MASKULINITAS SEBAGAI PEMBENTUK BIAS IDENTITAS  
GENDER PADA REMAJA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.edu.upi.edu](http://perpustakaan.edu.upi.edu).